

## **Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak**

*Comparison of Sundanese and Japanese Local Wisdoms: Children's Character Builder*

**Nani Sunarni**

Universitas Padjadjaran  
Pos-el: nani.sunarni@unpad.ac.id

**Abstrak:** Di era globalisasi seperti sekarang ini, budaya membaaur dan saling mendominasi sehingga membuat anak bingung akan jati dirinya. Indonesia, sebagai negara majemuk yang multiras dan multikultural, sangat kaya dengan kearifan-kearifan lokal, dan kekayaan ini bisa diaplikasikan untuk membentuk karakter anak dan membentengi diri mereka dari pengaruh negatif budaya global atau asing. Jepang merupakan bangsa yang hidup dengan berbasis budaya dan menjadikan kearifan lokal sebagai landasan hidup serta materi pembelajaran yang langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga terlihat dalam masyarakat Sunda. Saat ini banyak anak-anak yang tidak mengenali kearifan lokalnya. Hal ini, menurut peneliti, disebabkan adanya kekosongan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan pembelajaran. Untuk itu, berbagai penelitian tentang pembelajaran kearifan lokal perlu dilakukan, termasuk pembelajaran melalui tradisi sastra lisan seperti pupuh dan dongeng, serta permainan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Sunda, yaitu jadwal pembelajaran terkait kearifan lokal yang dibatasi pada pembentukan karakter, dan data terkait kearifan lokal dalam pendidikan di Jepang, yaitu berupa jadwal kegiatan pembelajaran "moral". Data dianalisis berdasarkan pandangan Ratna (2015). Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan bangsa yang berkarakter. Hasil penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah referensi, khususnya tentang pembelajaran kearifan lokal, dan secara praktis dapat dijadikan model pembelajaran.

**Kata kunci:** kearifan lokal, pembentukan karakter, pembelajaran

**Abstract:** In the current era of globalization, cultures blend and dominate each other, making children confuse about their identity. Indonesia, as a multiracial and multicultural nation, is very rich in local wisdoms, and this wealth can be applied to build the character of children and fortify themselves from the negative influence of global or foreign cultures. Japan is a nation that lives based on culture and use local wisdoms as a foundation of life and learning materials that are directly implemented in everyday life. The same thing can be seen in the Sundanese society. Today many children do not recognize their own local wisdoms. This, according to the researchers, is due to the vacuum of local wisdom values in the curriculum and learning process. Therefore, various researchs on local wisdoms learning need to be done, include the learning program through oral tradition such as pupuh and folktale, and also traditional game. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data used is the local wisdoms learning in Sundanese culture, which is the learning schedule related to local wisdoms that is limited to character building, and data related to local wisdoms in education in Japan, which is the schedule of "moral" learning activity. Data are analyzed based on Ratna's view (2015). Based on the results of the research, it is identified that the understanding of the values of local wisdoms can create a nation of character. The results of this study are theoretically useful to add references, especially on local wisdoms learning, and can be practically used as a learning model.

**Keywords:** local wisdom, character building, learning

## 1. Pendahuluan

Di era globalisasi seperti saat ini, peminggiran budaya terjadi secara global dan besar-besaran. Pengaruh budaya global membaur dan berusaha mendominasi identitas budaya bangsa yang direpresentasi melalui ide, materi, dan praktek. Akibatnya, banyak budaya setempat yang ditinggalkan masyarakat baik itu untuk alasan kemajuan maupun hanya untuk sekedar mengikuti *trend*.

Datangnya beragam budaya-budaya baru dari luar tentu saja memiliki berbagai macam resiko yang dapat mempengaruhi ragam budaya masyarakat setempat, seperti kerusakan moral dan sosial akibat tidak ada control dalam menyeimbangkan antara lingkungan sosial-budaya dan lingkungan spiritualnya. Kerusakan tersebut kemudian berdampak kepada perubahan dan ketidakseimbangan di segala lini kehidupan.

Pendidikan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dijaga melalui pembelajaran-pembelajaran kearifan lokal agar jati diri bangsa tetap terpelihara secara *estafet* dari generasi ke generasi. Membludaknya pengaruh budaya dari luar yang datang kedalam budaya Sunda (Indonesia) tentu saja memerlukan *filter* dan

landasan budaya lokal atau kearifan lokal terlebih dahulu, karena budaya yang datang sejatinya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Kearifan lokal sejatinya adalah produk lama peninggalan nenek moyang. Salah satu kearifan lokal yang ada dalam budaya Sunda, misalnya pribahasa "*Ulah ngéok méméh dipacok*" (jangan menyerah sebelum kalah) dalam Warnaen (1987: 23). Kearifan lokal ini adalah himbuan dari nenek moyang masyarakat Sunda (Indonesia) untuk generasi mendatang agar berani, pantang menyerah, dan terus berbuat kebajikan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Semangat pantang menyerah yang ada dalam kearifan lokal budaya masyarakat Sunda untuk membentuk karakter anak ternyata hampir serupa dengan yang ada di Jepang. Pribahasa tersebut hampir sama dengan pribahasa *jibun ni makenai youni shimasu* (jangan menyerah pada diri sendiri). Nilai-nilai kedua peribahasa atau sastra lisan ini memiliki persamaan yakni untuk membentuk karakter anak yang berani dan pantang menyerah dalam menjalani hidup. Selain dalam sastra lisan, dalam

permainan tradisional dan andil orang tua juga terdapat pelajaran yang dapat menentukan karakter anak ketika dewasa kelak.

Di Jepang sendiri sejak dimulai Restorasi Meiji, Jepang yang pada mulanya sebagai negara tertutup mulai membuka diri dan menjadikan barat (Amerika) sebagai kiblat utamanya. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, Fukuzawa Yukichi menghimbau masyarakat setempat untuk meninggalkan Asia, karena saat itu Jepang merasa bahwa Asia adalah kawasan terbelakang bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan lain seperti di Eropa dan Amerika.

Tercatat sejak Restorasi Meiji dimulai, Jepang berkembang dengan sangat pesat dan sekarang menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia. Namun, yang paling menarik dari Jepang adalah perkembangan, kemajuan dan adopsi budaya Amerikanya yang tidak lantas mengakibatkan Jepang menjadi keamerika-amerikaan atau kebarat-baratan, walaupun pengaruh budaya Amerika besar, tidak lantas Jepang melupakan budaya dan kearifan lokal peninggalan leluhurnya. Kekuatan mempertahankan nilai-nilai budaya nenek moyang yang

dikolaborasikan dengan perkembangan budaya modern inilah yang menjadi keunggulan masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang mampu mengadopsi budaya asing yang kemudian dikolaborasikan dengan spirit ke Jepangannya atau dengan budaya setempat yang kemudian disebut dengan istilah *wakon yousai* (和魂洋才) disamping menerapkan budaya Cina sebagai akar budayanya dalam kehidupan sehari-harinya yang dikenal dengan istilah *wakon kansai* (和魂漢才). Masyarakat Jepang membuka diri dari pengaruh budaya asing (sejak restorasi meiji), namun budaya lama tetap dipelihara, namun hal ini bertolak belakang dengan yang terjadi di masyarakat Sunda (Indonesia), budaya asing yang masuk perlahan-lahan ataupun cepat menyingkirkan budaya setempat yang sudah ada, hal ini bisa dilihat dari adanya paribasa di masyarakat Sunda yakni, "*jati kasilih ku junti*" atau *pribumi kasilih ku semah* (pribumi dikalahkan tamu). Padahal, tentu saja kearifan lokal dan budaya peninggalan *karuhun* ini sudah teruji dan seusia dengan corak budaya masyarakat Sunda.

Perbedaan dalam menyikapi budaya asing inilah yang menarik

untuk diteliti lebih jauh diantara kearifan lokal Sunda dan Jepang sebagai media untuk membentuk karakter anak. Selain itu faktor historis pun memberikan kontribusi nyata akan penguatan karakter anak, dan tentu saja yang paling utama adalah aplikasi langsung dalam sistem pendidikan, khususnya sistem pendidikan tahap awal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK), baik itu melalui penerapan aplikasi pembelajaran dan kegiatan sehari-hari maupun melalui berbagai karya sastra untuk anak-anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dideskripsikan pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Sunda dan Jepang.

Deskripsi mengenai pembelajaran kearifan lokal sebagai langkah untuk membentuk karakter anak ini akan dipusatkan kepada jadwal kegiatan sehari-hari ketika anak-anak berada di sekolah (PAUD, TK, dan SD). Selain itu, dianalisis juga perilaku orang tua dalam membantu pembentukan karakter anak melalui media sastra lisan dan minat baca anak-anak baik itu melalui tradisi mengenalkan cerita melalui, membacakan pupuh, dongeng, dan bahkan dalam tradisi permainan tradisional.

## **2. Metode Kajian**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data tentang kearifan lokal budaya Jepang dibatasi pada pendidikan "moral" yang merupakan bagian dari kearifan lokal Jepang. Data pendidikan kearifan lokal di Sunda misalnya tersebar seperti dalam berbagai cerita anak, baik itu melalui sastra lisan atau sastra tulisan seperti dongeng, pupuh, kakawihan, permainan anak, dan lain sebagainya. Dan data yang digunakan dalam pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Sunda digunakan pada pembelajaran kearifan lokal sebagai pembentuk karakter.

Penelitian ini adalah penelitian dengan cara metode kualitatif yang menurut menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Untuk selanjutnya, data dianalisis berdasarkan pendidikan berbasis kecerdasan budaya sebagai pembentuk identitas. Data yang telah terkoleksi diidentifikasi

persamaan dan perbedaannya antara keduanya untuk mendapatkan hal-hal yang menjadi dasar penguatan karakter identitas bangsa.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Perbandingan Pembelajaran Karakter Sunda dan Jepang**

Di dalam masyarakat Sunda, jenjang pendidikan dimulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang kemudian dilanjutkan ke Taman Kanak-kanak (TK). Perbedaan kedua tingkat pendidikan ini adalah pendidikan PAUD lebih menitikberatkan kepada pendidikan agama, sedangkan tingkat pendidikan TK lebih kepada bermain. Di dalam masyarakat Jepang, tingkat ini lebih dikenal dengan *youchien* (幼稚園) yang lebih menitikberatkan kepada bermain sambil belajar. Dalam tingkatan pendidikan itu, baik di Sunda maupun di Jepang, pengenalan terhadap berbagai karya sastra pembentuk karakter anak mulai diberikan.

Selanjutnya, jenjang pendidikan dilanjutkan ke tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), dan

terakhir jenjang Perguruan Tinggi (S1, S2 dan S3). Baik di Jepang maupun di Sunda (Indonesia), keempat jenjang tersebut ditempuh dalam waktu yang sama, yakni SD (6 tahun), SMP (3 tahun), SMA/SMK (3 tahun) dan S1 (4 tahun).

Jenjang pendidikan yang dilakukan di Sunda dan Jepang sama-sama bisa ditempuh baik melalui pendidikan formal maupun non formal melalui institusi atau pun lembaga sekolah. Khusus di Sunda, selain sekolah, pesantren juga bisa menjadi alternatif studi institusi pendidikan. Bahkan di jaman kerajaan, pendidikan ditempuh melalui mandala atau pedepokan-pedepokan khusus.

Pembelajaran kearifan lokal di Jepang, khususnya dalam pembentuk karakter yaitu pendidikan yang dilakukan di sekolah disebut dengan *gakkou kyouiku*, dan pendidikan non formal yaitu pendidikan di rumah disebut *katei kyouiku*, sedangkan pendidikan di masyarakat disebut *shakai kyouiku*. Dalam budaya masyarakat Jepang, pendidikan moral ditentukan berdasarkan *kanzen chouaku* (勸善懲惡).

Secara harfiah, *kanzen chouaku* bermakna mendorong kebaikan dan menghindari

keburukan. Maksudnya harapan kepada seluruh masyarakat Jepang untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Hal tersebut kemudian dijewantahkan dalam bentuk pendidikan moral. Pendidikan anak saat berada di rumah, baik di Sunda dan Jepang, orang tua (terutama ibu) sangat berperan penting dalam membentuk karakter pendidikan anak. Rumah adalah tempat pertama pendidikan anak dimulai.

Di Jepang, pentingnya ibu dalam mendidik anak melahirkan sebuah peribahasa yang berbunyi *onna wa haha desu* (perempuan adalah ibu). Dalam masyarakat tradisional Jepang status seorang ibu sangat berharga. Namun gender sebagai “perempuan” belum dapat dihargai. Karena “perempuan” belum mampu menjadi seorang ibu yang mampu memberikan keturunan dan mendidik anak sebagai *kyouiku mama*. Istilah *kyouiku mama* (教育ママ) terdiri atas dua kata yaitu kata *kyouiku* (教育) dan *mama* (ママ). *Kyouiku* (教育) terdiri atas dua huruf kanji yaitu ‘教 :*kyou*’ atau dibaca pula *oshieru*’ (mengajar) dan kanji ‘育 - *iku*’ atau dibaca ‘*sodateru, sodachi, sodatsu, hagukumu* (membesarkan atau menumbuhkan). Secara harafiah

*kyouiku mama* bermakna ibu pendidik. *Kyouiku Mama* merupakan konsep pemikiran kehidupan Jepang modern sebagai potret seorang ibu yang secara tegas dan disiplin dalam mendorong dan berupaya untuk mendukung anak agar berorientasi pada pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, fisik, sosial, dan emosi. Perempuan Jepang setelah menikah walaupun telah mendapatkan pendidikan tinggi rela menanggalkan kariernya untuk berhenti demi keluarga dan menjalankan *kyouiku mama*. Landasan pola pemikiran kolektif masyarakat Jepang sebagai budaya lokal tersebut tercermin dalam peribahasa bahasa Jepang yaitu *onna wa kuni no taira ge* (perempuan menjadi dasar kekuatan suatu Negara). Peribahasa tersebut sepadan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia yaitu perempuan sebagai tiang negara.

Dalam masyarakat Sunda, pendidikan karakter terhadap anak biasanya lebih didominasi dengan pendidikan agama. Agama mengatur moral manusia, nilai-nilai agama tersebut akan menentukan diri anak di luar yakni di sekolah dan di masyarakat. Suryalaga (2009: 17) menekankan pentingnya pendidikan karakter

yang berarti tanggung jawab terhadap pribadi, yakni: “*Nyantri, Nyunda, Nyakola/Nyantana, dan Nyatria*”. *Nyantri* artinya selalu berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa atau agama, *Nyunda* menjunjung tinggi nilai budaya warisan nenek moyang, *Nyakola/Nyantana* yang berarti mengikuti perkembangan jaman khususnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan *Nyatria* yakni berperilaku kesatria dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebenaran. Peran ibu dalam budaya masyarakat Sunda juga begitu besar, ibu dan perempuan dalam masyarakat Sunda begitu diagungkan, hal ini tercermin seperti dalam penghormatan terhadap Sunan Ambu, dalam Sumardjo (2009: 281) dijelaskan bagaimana perempuan/ibu/sunan ambu menjadi pusat dan penguasa di bumi.

Di Jepang, perempuan sebagai ibu berarti perempuan yang dapat berperan dalam tahap awal pendidikan primer bagi anak-anak dalam keluarga. Ibu yang ideal menurut pandangan masyarakat Jepang bukan hanya dapat mengandung dan melahirkan saja, tetapi seorang ibu harus berkualitas dalam

membentuk karakter anak yang sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan moral di Jepang dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sunda pada prosesnya terdapat perbedaan-perbedaan, salah satunya yakni pendidikan moral di Jepang yang lebih diimplementasikan secara formal dalam pelajaran moral yang ditentukan oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (Monbukagakusho)* yang tidak berwujud langsung dalam mata pelajaran sekolah sehari-hari, tapi semua itu terintegrasi dalam semua mata pelajaran baik jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai kepada jenjang perguruan tinggi. Selain di implementasikan dalam pelajaran di sekolah, *monbukagakusho* juga diimplementasikan dalam pendidikan di lingkungan masyarakat (*shakai kyouiku*) yang selalu diaplikasikan dalam acara-acara yang diselenggarakan di masyarakat seperti dalam acara *matsuri* atau acara-acara lainnya.

Pendidikan moral di sekolah diterapkan melalui setiap kegiatan baik regular maupun ekstra kulikuler. Misalnya diterapkan atau diintegrasikan pada kegiatan makan siang bersama di sekolah (*kyuushoku- 給食*) dalam mata

pelajaran olah raga dan dalam mata pelajaran lainnya. Dalam kegiatan ini diajarkan moral yang baik seperti saling menolong, tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun kelompok dan lain-lain. Sedangkan implementasi pendidikan moral di masyarakat dapat dilakukan diberbagai hal kemasyarakatan seperti dalam kegiatan pesta olah raga (*undokai - 運動会*), kegiatan pesta menikmati bunga sakura (*ohanami-お花見*), dan *matsuri* (perayaan-perayaan tertentu) atau kegiatan lainnya. Dalam kegiatan tersebut pada umumnya seluruh elemen keluarga ayah, ibu, anak berkumpul dan masing-masing menunjukkan tanggung jawabnya.

Di dalam masyarakat Sunda, pembelajaran kearifan lokal pembentuk karakter anak merujuk kepada "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Dalam Undang-Undang ini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab." Merujuk kepada undang-undang tersebut, setiap institusi dan media pembelajaran di dalam masyarakat Sunda harus bertujuan untuk membentuk karakter anak yang bersifat *good citizen*. Pendidikan karakter di Sunda pun hampir sama dengan di Jepang yakni terimplementasi langsung dalam kurikulum dan mata pelajaran/mata kuliah, baik secara nasional maupun muatan lokal seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, Bahasa Indonesia dan Agama.

Dalam budaya Sunda pendidikan karakter selain ditekankan pada pendidikan agama terdapat filosofis yang menjadi konsep sebagai bekal keselamatan dalam menjalani kehidupan dan dapat dijadikan dasar untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter serta kreatif dan inovatif. Konsep-konsep tersebut sejalan dengan pendidikan agama yaitu watak *cageur* 'sehat', *bageur* 'baik hati', *bener* 'benar', *pinter* 'pandai', *jujur* 'jujur', *akur* 'ramah', *singer* 'cekatan', *wanter* 'berani'.

*Cageur* yang berarti sehat menggambarkan bahwa orang *Sunda* harus sehat jasmani dan rohani, sehat dalam berpikir, sehat

dalam berpendapat, sehat moral, sehat dalam berbuat dan bertindak, serta sehat dalam berprasangka. *Bageur* yang berarti berbudi pekerti atau baik hati atau menjunjung tinggi norma kesopanan menggambarkan bahwa orang *Sunda* harus saling menyayangi, saling menghormati dan saling menghargai antarsesama, seperti dalam budaya kehidupan sosial orang *Sunda* sendiri yaitu, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. *Bener* yaitu tidak bohong atau jujur, tidak asal-asalan dalam melakukan sesuatu, amanah, lurus dalam menjalankan perintah agama, benar dalam melakukan segala hal yang positif. *Pinter* berarti pandai, pandai dalam menyesuaikan diri dengan sesama, pandai untuk menyelesaikan masalah dengan bijaksana, pandai dalam menghargai orang lain, dan tidak merasa pintar sendiri sambil tidak menyudutkan orang lain. Jujur yaitu benar. *Akur* berarti ramah terhadap sesama. *Singer* berarti cekatan dalam bekerja dan bertindak. Serta *wanter* yaitu harus berani. Berani untuk menjadi garda terdepan dalam melakukan aktifitas yang baik. Sehingga watak-watak di atas dapat memenuhi penilaian yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sehingga dari pembelajaran tersebut tercipta masyarakat *Sunda* yang *pengkuh agamanya* 'kuat iman', *luhur elmuna* 'berilmu', *jembar ku pangabisa* 'trampil', dan *rancage gawena* 'cekatan'. Sesuai dengan perkembangan manusia, masa awal anak-anak (*early childhood*) yaitu periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Masa ini berakhir ketika masuk sekolah dasar. Usia kira-kira enam sampai sebelas tahun masuk pada masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*). Periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Keterampilan keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian

diri mulai meningkat. Berdasarkan perkembangan anak di atas, masa awal anak-anak dan masa pertengahan dan akhir anak-anak yaitu masa yang paling tepat untuk memupuk pendidikan “moral” di Jepang atau pendidikan agama dan pendidikan karakter di Indonesia.

Di bawah ini disajikan contoh kegiatan pendidikan moral dalam pendidikan Jepang dalam tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak terdapat dalam kegiatan sehari-hari seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1: Daily Kindergarten Activities**

9:00	Arrive at the Kindegarten. Children should not be late
	Greet their teacher and friends “good morning”
	Put away their personal belongings in the designated location.
	Engage in their favorites play activities and fly with friends
	We provide guidance to encourage children use their own abilities to create play
	Active play, sliding board, swings, tag, skipping rope, sand box, jungle gym, playhouse, drawing, clay sculpting, playing with large blocks, making things from boxes, acting, playing with musical instrument, rhythmic play, reading books, carring for plants and animals, etc.
	Put away things they have used.
12.00	Prepare for lunch.
	Wash hands, gargle
	Show appreciation for meals by saying “ <i>itadakimasu</i> ”.
	Eat box lunch
	Express thank you after eating by saying “ <i>gochisosama deshita</i> ”.
	Continue to play with friends
	Look at picture books and picture story shows, and listen to stories.
	Prepare to leave the kindergarten.
	Say goodbye to their teacher by saying “ <i>sayounara</i> ”
14.00	Leave the kindergarten

Sumber: Shinjuku Ward board of Education dalam Bunga Rampai (Madubrangti dkk, 2014: 24)

Selain pendidikan moral di Jepang yang terintegrasi di dalam Daily Kindergarten Activities,

pembelajaran moral atau karakter yang paling utama adalah melalui pembelajaran pembacaan berbagai

karya sastra, baik itu yang terintegrasi langsung di dalam aktivitas sekolah PAUD dan TK, ataupun melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah. Di Jepang sendiri, menumbuhkan minat baca buku-buku sastra dan sastra lisan terhadap anak sudah ditanamkan sejak usia dini. Yang diutamakan adalah menumbuhkan minat baca anak daripada kemampuan membacanya. Biasanya, kemampuan membaca mulai diperkenalkan ketika anak-anak sudah memasuki sekolah SD.

Aktivitas menumbuhkan minat baca anak-anak Jepang terhadap karya sastra adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat dan kecintaan terhadap budaya masyarakat Jepang setempat. Biasanya, guru-guru ditingkat TK atau TPA tidak mengajarkan anak membaca buku, tapi membacakan langsung berbagai cerita sastra atau dongeng-dongeng setempat yang

umumnya dilakukan berulang-ulang diselingi dengan bermain dan belajar. Dengan cara seperti ini, biasanya pengetahuan dan karakter anak-anak di Jepang terbentuk dan terus terpatri kuat sampai dewasa.

Memasuki jenjang SD, biasanya anak-anak di Jepang sudah pasih membaca sendiri. Sehingga mereka bebas memilih bacaan sastra sesuai dengan minat dan kesukaanya. Selain itu, pemerintah Jepang sendiri mewajibkan siswa-siswa di Jepang untuk menempatkan buku berpuluh-puluh di setiap jenjang sekolah. Ada beberapa buku wajib yang harus dibaca oleh siswa-siswa sesuai dengan tingkatan sekolahnya seperti di tingkat SD, SMP, dan SMA.

Sedangkan dalam pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dengan contoh tema / sub-tema “ diri sendiri / Saya “ dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2: Kegiatan Harian di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Waktu		Kegiatan
30 menit	Pembukaan	Bernyanyi “ AKU CIPTAAN TUHAN”
		<i>Tepuk “AKU CIPTAAN TUHAN”</i>
		Doa sebelum belajar
		Membacakan buku cerita
		Mengenalkan aturan bermain
		Berdiskusi bagian-bagian tubuh, fungsi, dan cara merawat tubuh
		Diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terimakasih terhadap Tuhan atas tubuhnya
60 menit	Inti	Guru mengajak anak mengamati alat dan bahan yang disediakan
		Guru menanyakan konsep warna dan bentuk yang ada di alat dan bahan.
		Guru menanyakan kepada anak dimana mereka pernah menemukan konsep tersebut?
		Guru mempersilakan anak mengelompokkan alat dan bahan sesuai dengan konsep yang dipahami anak.
		Anak melakukan kegiatan sesuai yang diminati dan gagasannya:
		a. Satu area seni membuat bingkai foto diri.
		b. Kegiatan 2 area keaksaraan: Menjiplak telapak tangan dengan krayon atau spidol.
		c. Kegiatan 3 area matematika: Mengukur tinggi badan dengan tali rafia.
d. Kegiatan 4 area bermain drama: “Pergi ke dokter gigi”.		
		Anak menceritakan kegiatan main yang dilakukannya
		Guru menanyakan konsep yang ditemukan anak di kegiatan mainnya.
15 menit	Penutup	Menanyakan perasaan selama hari ini

Bernyanyi “ AKU CIPTAAN TUHAN”
Tepuk “AKU CIPTAAN TUHAN”
Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
Pemberian tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah yakni menanyakan bertanya kepada orang tuanya tentang tempat lahir, tanggal lahir, siapa yang menolong kelahiran, dst.
Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
Berdoa setelah belajar

Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa di Indonesia (Sunda) pendidikan sejalan dengan Taman Kanak-Kanak di Jepang ada dua jenis, maka di bagian ini disajikan

pula contoh rencana kegiatan harian Taman Kanak-Kanak dengan tema / sub-tema : diri sendiri /Saya.

**Tabel 3: Kegiatan Harian di Taman Kanak-Kanak**

Kegiatan	
<b>Pembukaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. membaca buku cerita</li> <li>2. <i>circle time</i></li> <li>3. lagu pembuka</li> <li>4. doa</li> <li>5. makan bersama</li> <li>6. menggosok gigi (<i>toilet training</i>)</li> </ol>
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tanya jawab dan menceritakan tentang perbedaan ciri-ciri anak laki-laki dan perempuan</li> <li>2. menyanyikan lagu anak “boy and girl” secara bergantian dan bersahutan antara anak laki-laki dan perempuan (lirik : i am a boy and you are a girl 3x... do you want to be my friend)</li> <li>3. membuat sajak sederhana “AKU” (aku...</li> </ol>

---

	namaku... aku sekolah di... aku senang sekali...)
	4. menghubungkan kata-kata yang memiliki suku awal kata yang sama menghubungkan dengan garis
	5. membuat kolase dari kertas warna pada gambar seragam. kemudian mewarnai di bagian lainnya dengan krayon kolase dan mewarnai
	6. sentra balok
<b>Penutup</b>	1. <i>recalling</i>
	2. doa
	3. penutup

---

Selain pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan PAUD dan TK, di lingkungan keluarga, anak-anak yang ada di masyarakat Sunda juga dididik dengan materi sastra lisan melalui dongeng-dongeng, lagu-lagu anak, tembang atau pupuh yang mengajarkan mereka akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan budaya setempat. Pengajaran pembacaan dan mendengarkan sastra lisan ini sempat menjadi media masyarakat Sunda untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Namun, sangat disayangkan kebiasaan seperti ini mulai berkurang dari tahun ke tahun.

Dalam pupuh asmarandana misalnya; *Éling-éling mangka éling, rumingkang di bumi alam, darma wawayangan baé, raga taya*

*pangawasa, lamun kasasar lampah, napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan.* Dalam pupuh ini anak-anak diajarkan setidak langsung untuk dapat mengendalikan napsu dan emosinya. Pepatah atau nasihat dalam bentuk ini biasanya lebih melekat di ingatan anak-anak sampai dewasa. Selain itu, biasanya metode belajar dengan menerapkan pupuh seperti ini sambil dinyanyikan sehingga membuat anak-anak tidak gampang bosan dan malah senang dan menggemarnya.

Selain diajarkan pengendalian emosi, melalui media pembelajaran kearifan lokal pupuh juga, anak-anak di lingkungan Sunda diajarkeun juga untuk hidup sehat dan menyayangi barang-barang seperti dalam pupuh yang ditembangkan disela-sela proses

belajar di sekolah maupun di rumah oleh orang tuanya masing-masing; *Eling-eling murangkalih, kudu apik jeung berséka, ulah odoh ka panganggo, mun kotor geuwat seuseuhan, soéh geuwat kaputan, ka nu buruk masing butuh, ka nu anyar masing lebar*. Dalam pupuh ini misalna, anak-anak secara tidak langsung dinasehati agar membiasakan hidup bersih dan sehat, mulai dari kebiasaan mencuci baju kotor sendiri sampai menyayangi barang-barang yang sudah lama sekaliapun.

Pupuh lain yang mengajarkan anak secara tidak langsung untuk belajar hidup sehat, bahkan lebih spesifik berpengaruh langsung terhadap diri sendiri misalna, masih dalam pupuh asmarandana, yaitu; *Nu rujit mawa kasakit, mawa cela ka salira, katénjo ku batur awon, tungtungna urang dihina, ku pada babaturan, batur téh geus tangtu embung, babarengan eujeung urang*.

Selain pupuh, dongeng juga menjadi media ampuh untuk membentuk karakter anak. Kebiasaan mendongeng biasanya dilakukan sebelum tidur dan menjadi media pembentuk karakter anak melalui kisah-kisah yang diceritakan seperti dongeng-

dongeng sasakala misalnya untuk memperkuat pemahaman dan kebanggaan akan tempat-tempat yang ada di sekitar anak-anak, dan dongeng-dongeng lainnya. Selain disampaikan ketika menjelang tidur, dongeng juga disampaikan di sekolah-sekolah dan terintegrasi dalam mata pelajaran, baik itu di TK atau di tingkat SD.

Bebepara dongeng yang menjadi ciri khas dan sering didongengkan kepada anak-anak di masyarakat Sunda misalnya, dongeng sasakala gunung tangkuban parahu, dongeng si kabayan, dongeng kancil dan kura-kura, dan banyak lagi dongeng-dongeng lainnya. Dongeng pada umumnya mengandung pesan-pesan moral yang bisa dijadikan cerminan anak-anak dalam menjalani hidup.

Selain pupuh dan dongeng, kaulinan tradisional Sunda juga menjadi media ampuh untuk membentuk karakter anak-anak Sunda, beberapa contoh kaulinan tradisional Sunda seperti: Ambil-ambilan, Anjang-anjangan, Ayang-ayang Gung, Boy-boyan, Bébénténgan, Béklen, Caca Burané, Cing Ciripit, Cingcangkeling, Cok Cang (Cokcangan), Congklak, Damdaman, Empét-empétan, Endog-endogan, Eundeuk-eundeuk

Cang, Galah Asin, Gatrik, Gugunungan, Hahayaman (Kaulinan), Hompilah, Jajangkungan, Kalong King, Kawih Kaulinan, Luncat Tali, Meuncit Reungit, Ngadu kaléci, Olé-olé Ogong, Oray-Orayan, Paciwit-ciwit Lutung, Pacublak-cublak Uang, Pelak cau, Pim-pom Pilem, Prang-pring, Pérépét jéngkol, Pérépét Jéngkol, Sasalimpetan, Sondah, Sorodot gaplok, Suten, Sérmen, Tokécang, Tong Tong Papatong, Trang-trang Koléntrang, Tungtung Kalintungan, Tutunjukan, Ucang-Ucang Anggé, Ucing sumput, Ucing-ucingan, Éncrak, dan Éngklé.

Berdasarkan daftar kegiatan di atas, dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak di Jepang pendidikan moral diimplementasikan melalui permainan. Hal ini sejalan dengan pendidikan di Taman Kanak-Kanak di Indonesia yang mempraktekkan konsep "Belajar dalam Bermain". Selain itu, tingkat pendidikan di taman kanak-kanak di Jepang, belum disajikan atau diperkenalkan muatan pembelajaran bahasa-bahasa asing. Sehingga bahasa Jepang sebagai kearifan lokal menjadi dasar kekuatan dalam memegang teguh budayanya sendiri. Hal ini menjadi salah satu sebab masyarakat Jepang kuat dalam membentengi budayanya

walaupun budaya luar mengalir ke Jepang dengan derasnya. Pendidikan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sunda (Indonesia) menitik beratkan pada pendidikan agama. Hanya taman kanak-kanak di Indonesia (Sunda) di beberapa lembaga sudah mulai diperkenalkan bahasa asing seperti bahasa Inggris bahkan ada pula lembaga yang memperkenalkan bahasa Jepang. Penyajian bahasa asing di tingkat taman kanak-kanak dapat memberikan nilai positif, yaitu memberikan wawasan kebasaa asing sejak dini. Namun, dilain pihak terdapat nilai yang kurang sesuai yaitu menyebabkan kurang kuatnya dasar pengetahuan kebahasaan lokal yang menjadi kearifan lokal tersebut atau bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasan positif yang dapat memperkuat karakter anak terhadap nilai-nilai kearifan lokal seperti kebiasaan dalam permainan tradisional anak, pembacaan pupuh, dongeng dan lain-lain yang tergantikan dengan permainan dan cerita-cerita yang modern.

Berdasarkan analisis di atas persamaan dan perbedaan pembelajaran kearifan lokal dalam budaya Jepang dan Budaya Sunda dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4: Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran “Moral” dalam Pendidikan di Jepang dan Pembelajaran “Kearifan Lokal” dalam Budaya Pendidikan Sunda**

No	Pembelajaran “Moral” di Jepang	Pembelajaran Kearifan Lokal di Sunda
1	Pembelajaran “kearifan lokal” disajikan dalam pelajaran “Moral”.	Pembelajaran “Kearifan lokal” disajikan dalam mata pelajaran tertentu, seperti pelajaran bahasa, seni, dan budaya.
2	Diberlakukan dalam pendidikan keluarga ( <i>katei Kyouiku</i> ), Pendidikan sekolah ( <i>Gakkou Kyouiku</i> ), dan Pendidikan Masyarakat ( <i>Shakai Kyouiku</i> )	Secara formal diberlakukan dalam pendidikan formal di Sekolah. Dan secara imformal dilakukan dalam keluarga. Yang diimplementasikan dalam masyarakat.
3	Pendidikan “Moral” tidak merupakan satu mata pelajaran, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan lain dan tidak ada point.	Terintegrasi dalam pengajaran karakter seperti agama, pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, dan Bahasa, dan mata pelajaran muatan lokal. Bahkan pada praktik pembelajaran disajikan dalam setiap mata pelajaran.
4	Diimplementasikan dalam seluruh kegiatan sehari-hari secara kontekstual dalam pembelajaran “moral”	Dalam kurikulum tahun 1970 an disajikan dalam mata pelajaran secara kontekstual. Namun, dalam kurikulum yang ada sekarang pada umumnya disampaikan secara teoretis.
5	Pembelajaran “Moral” diberlakukan dengan kuat di jenjang pendidikan dasar taman kanak-kanak dan sekolah dasar tanpa ditambah dengan pengenalan bahasa asing.	Pembelajaran “Kearifan Lokal” sebagai pembentuk karakter disajikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
6	Batas waktu kegiatan tertulis dengan jelas	Batas waktu kegiatan tidak tertulis dengan jelas
7	Pembelajaran “Moral” di tingkat dasar di Jepang belum diperkenalkan dengan pembelajaran bahasa asing.	Pembelajaran “Pendidikan Kearifan Lokal” yang terintegrasi dalam pembelajaran karakter dan agama di Indonesia sudah mulai diperkenalkan dengan pembelajaran bahasa asing.

#### 4. Simpulan

Pendidikan berperan penting untuk memberikan kontribusi bagi pembentukan bangsa. Pendidikan “Moral” di Jepang dan Pendidikan “Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam muatan lokal di Sunda perlu diajarkan sejak usia dini sebagai dasar untuk pembentukan identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam peraturan seperti tertulis.” Budaya Sunda merupakan budaya salah satu budaya Indonesia yang merupakan identitas masyarakat Sunda. Sesuai dengan Permendikbud 79 tahun 2014 tentang muatan lokal dalam Kurikulum 2013 budaya lokal merupakan salah satu materi yang harus ada dalam setiap kurikulum.

Pada kenyataannya pendidikan moral di Jepang walaupun tidak berbentuk mata pelajaran khusus karena disajikan atau diajarkan secara kontekstual dapat menjadi

dasar yang kuat untuk pembentukan identitas bangsa Jepang. Namun, pendidikan “Kearifan lokal Budaya Sunda” yang bahkan didasari oleh pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam pendidikan budaya Sunda pada kenyataannya kurang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, diperkirakan karena pembelajaran di masyarakat Sunda terlalu menekankan teoritis.

Selain itu, kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah di lingkungan masyarakat Sunda yang dulunya anak-anak diperkenalkan dengan cerita-cerita sastra lisan, pupuh, dongeng, dan permainan tradisional yang terbukti dapat menumbuhkan nilai-nilai kecintaan dan karakter anak malah tergantikan oleh kebiasaan baru dari budaya asing yang jauh dari nilai-nilai kearifan lokal.

## Daftar Pustaka

- Madubrangti, Diah et.al. *The Role of Shame-based & Guilt-based Culture for Education: A Way to no - Corruption Society*. Jakarta: University Indonesia Center for Japanese Studies.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michiya, Shinbori. Et.al. 1983. *Nihon no Kyouiku*. Tokyo: 有信堂高文社
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2005. *Babasan & Paribasa*. Bandung: Kiblat.
- Somardjo, Jakob. 2009. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tapsir-tapsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sumarsono, Tatang dkk. 2013. *Pamekar Diajar Basa Sunda Pikeun Murid SMA/SMK/MA/Mak Kelas X*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Suryalaga, Hidayat. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah
- Kato, Sadahiro et.al.1990. *Kouji Kotowaja no Jiten*. Tokyo: Shougakkan.
- Warnaen, Suwarsih, dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung.
- Yoshikazu, Matsui. 1991. *Nihonjin no Kangaekata- 「Nihonron」 e no Annai-*. Tokyo: Bonjinsha.